

## **KONSTRUKSI KEBEBASAN MEDIA MASSA BARAT SEBAGAI BUDAYA POPULER: Analisa terhadap Berita dan Karikatur Nabi SAW di Majalah Charlie Hebdo**

**Kun Wazis<sup>1</sup>**

Fakultas Dakwah IAIN Jember

kunwazis@gmail.com

### **Abstract**

The mass media have effective force to influence of thought and behavior of communicant. With energy primarily of news, opinion, and advertising driven, the mass media capable of engendering portrait of independent. By it's freedom perspective whatever constructed by mass media. Freedom of the West media addressed to Islam. One of them, repeatedly western media expose news and opinion that cornered islam and muslims. Chalie hebdo is a prime example of the vicious way communications products west mass show the images or prophet caricature as figures negative media.

Although often get protest from muslims worldwide, magazine satire french origin deliberately repeating the publication vile against prophet. This paper to provide descriptive review of reality freedom western media has become popular culture by taking cases preaching and a caricature of the Prophet Muhammad on the magazine charlie hebdo. Thus, it can be seen clearly, position and attitude muslims would be seeing reality news and opinion in the West newspapers.

**Keywords:** *Mass Media Freesom, Charlie Hebdo, Prophet Muhammad Caricature*

### **Pendahuluan: Model Kebebasan Media Ala Charlie Hebdo**

Kebebasan media massa<sup>2</sup> Charlie Hebdo dalam memberitakan dan

---

<sup>1</sup> Kun Wazis, mahasiswa S3 program studi doktor Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung.

<sup>2</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 99. Media massa adalah institusi yang menghubungkan seluruh unsur masyarakat satu dengan lainnya dengan melalui produk media massa yang dihasilkan. Secara spesifik institusi media massa adalah: 1) sebagai saluran produksi dan distribusi konten simbolis; 2) sebagai institusi publik yang bekerja sesuai aturan yang ada; 3) keikutsertaan baik sebagai pengirim atau penerima adalah sukarela; 4) menggunakan standar profesional dan birokrasi; 5) media

menggambarkan sosok Nabi Muhammad SAW memantik serangkaian publik terhadap media tersebut. Media<sup>3</sup> *on line* Tempo melaporkan bahwa kantor majalah mingguan *Charlie Hebdo* di Paris, Prancis, diserang sekelompok orang bersenjata pada Rabu, 7 Januari 2015. Sebanyak 12 orang, 4 di antaranya adalah kartunis, tewas di tempat dan 10 lainnya menderita luka-luka. Serangan brutal ini diduga berkaitan dengan tindakan *Charlie Hebdo* yang memuat kartun tentang pemimpin milisi Negara Islam Irak Suriah (ISIS), Abu Bakar al-Baghdadi. Selain itu, ada kemungkinan penyerang geram dengan kebijakan *Charlie Hebdo* yang kerap membuat kartun kontroversial serta cenderung melecehkan Islam. Laman *Business Insider* sebagaimana dikutip Tempo *on line*, memuat gambar-gambar kartun kontroversial yang pernah menjadi cover majalah *Charlie Hebdo*. Tak cuma soal Islam, ada juga kartun yang menyinggung tokoh seperti Michael Jackson dan Paus Benediktus.<sup>4</sup>

Bulan November 2011, *Charlie Hebdo* memuat *cover* berjudul *Charia Hebdo*, ada kemungkinan untuk menyindir pihak-pihak yang gencar menerapkan hukum syariat Islam. Dalam edisi itu, ada *banner* bertuliskan Nabi Muhammad sebagai Chief Editor “Charia Hebdo”. *Cover* itu bergambar kartun seorang laki-laki berbaju khas Timur Tengah, diduga sindiran terhadap sosok Nabi Muhammad SAW. Dalam gambar kartun, laki-laki itu mengatakan “100 cambukan jika Anda tidak mati ketawa!” Setelah kartun itu dimuat, *website Charlie Hebdo* langsung diserang peretas. Diduga, kartun ini juga yang memicu serangan mematikan pada Rabu, 7

---

sebagai perpaduan antara kebebasan dan kekuasaan.

<sup>3</sup> Mc Luhan menguraikan bahwa media secara umum adalah perpanjangan alat indra manusia. *The medium is the Message*, bahwa yang mempengaruhi khalayak bukan apa yang disampaikan oleh media, tetapi jenis media komunikasi yang dipergunakan, yaitu antarper-sona, media cetak atau media elektronik. Anwar Arifin, *Komunikasi Politik* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 92-93.

<sup>4</sup><http://www.tempo.com/read/news/2015/01/08/117633512/10-Kartun-Charlie-Hebdo-yang-Kontroversial>, diakses Rabu, 20 Mei 2015. Terhadap aksi media massa Charlie Hebdo yang menurunkan pemberitaan Nabi Muhammad SAW, membuat organisasi-organisasi Muslim di Prancis mengeluarkan pernyataan bersama yang menyatakan keprihatinan dan menyerukan pihak berwenang untuk menjamin keamanan masjid. Sebelumnya, organisasi-organisasi Muslim di Prancis mendesak komunitas Muslim untuk tetap tenang dan menghindari reaksi emosional atau ganjil tidak sesuai dengan martabat (<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/01/14/ni4sn9-ini-isi-pesan-edisi-baru-em-charlie-hebdo-em-yang-melecehkan-nabi-muhammad>, diakses 20 Mei 2015)

Januari 2015. Pada bulan Desember 2011 atau sebulan setelah kartun “Nabi Muhammad”, *Charlie Hebdo* kembali memuat kartun kontroversial. Gambarnya adalah pria berbaju Timur Tengah yang berciuman dengan lelaki berkaus “Charlie Hebdo”. Tulisan dalam kartun itu adalah “Cinta Lebih Kuat dari Kebencian”.<sup>5</sup>

Pada pengujung tahun 2006, *Charlie Hebdo* memuat gambar kartun laki-laki yang ditafsirkan sebagai sosok Nabi Muhammad SAW. Lelaki berjubah hitam itu tengah menangis dan berkata “Idiot-idiot ini sulit untuk dicintai”. Judul *cover* itu adalah *Muhammad Kewalaban dengan Fundamentalis*. *Cover* ini menuai gugatan dari kelompok muslim di Prancis. Namun dalam persidangan yang berakhir pada 2007, *Charlie Hebdo* dimenangkan pengadilan. Sebelum menjalani sidang “Kartun Nabi Muhammad” tahun 2007, *Charlie Hebdo* me-masang kartun bergambar orang Yahudi, Paus, dan muslim fundamentalis. Tiga orang ini mengatakan “Charlie Hebdo Harus Dibredele”. Kartun ini mungkin hendak mengatakan hanya orang-orang fundamentalis saja yang ingin media semacam *Charlie Hebdo* diberangus.

Pada 1 Oktober 2014, *Charlie Hebdo* lagi-lagi memuat kartun soal sosok rekaan Nabi Muhammad. Kali ini, gambar kartun tersebut menunjukkan sosok yang dianggap Nabi Muhammad hendak dipenggal oleh milisi ISIS. Anggota ISIS yang mengenakan topeng dan meletakkan pedang di leher “Nabi Muhammad” mengatakan korbannya itu adalah seorang kafir. Redaktur dan kartunis *Charlie Hebdo*, Stephane Charbonniere, mengatakan maksud kartun itu adalah menyindir ISIS yang tidak mengerti konsep Islam, sehingga pada akhirnya mereka akan mengkafirkan Nabi Muhammad. Charbonniere tewas dalam serangan mematikan di kantor *Charlie Hebdo*.

Pada 2013, *Charlie Hebdo* digugat ke persidangan karena memuat *cover* kontroversial yang menghina Islam dan kitab suci Al-Quran. *Cover* itu

---

<sup>5</sup> Dalam konteks ini, Charlie Hebdo sebagai sebuah organisasi media, terutama media yang bertujuan membentuk pendapat dan memberi informasi, menurut Mc Quail, memang berupaya memainkan peran tertentu dalam masyarakat. Sifat dasar tersebut memberi kemungkinan adanya sejumlah penafsiran yang saling berbeda. Sangat jelas bahwa beberapa tipe publikasi tertentu, terutama surat kabar bergensi atau surat kabar elit (umpamanya *Le Monde*, *The Times*, *Washington Post*, dan lain-lainnya) telah berupaya dengan sengaja merebut pengaruh melalui pemantapan kualitas informasi atau otoritas pandangannya. Dennis McQuail, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: Penerbit Erlangga, Tanpa Tahun), 177.

bergambar kartun seorang lelaki yang menjadikan Al-Quran sebagai tameng untuk menghadang serangan peluru. *Caption* atau tulisan *cover* itu adalah "Qur'an itu Sampah, Tidak Bisa Menyetop Peluru". Liga Muslim Prancis menyatakan *cover* itu sebagai pemicu kebencian rasial. Pada September 2012, *cover Charlie Hebdo* memaksa pemerintah Prancis menutup kedutaan besar, konsulat, pusat kebudayaan, dan sekolah mereka di 20 negara. *Cover* ini bergambar seorang Yahudi tengah mendorong lelaki muslim yang duduk di kursi roda. Gambar ini kemungkinan adalah parodi dari film *The Intouchables* dan *Innocence of Muslims*. Dalam gambar itu, si pria muslim berkata, "Jangan mengejek."<sup>6</sup>

Penerbitan kartun Nabi Muhammad SAW itu dianggap sebagai penghinaan terhadap umat Islam di seluruh dunia. Berbagai protes terhadap pemberitaan yang melecehkan Rasulullah SAW muncul di berbagai belahan dunia. Tidak hanya kalangan umat Islam, namun dari kalangan non muslim pun ikut memberikan kecaman keras. Tak kurang dari pemimpin umat Kristiani dunia, Paus Fransiskus pun mengecam majalah Charlie Hebdo. Menurut pemimpin umat Katolik di seluruh dunia itu, setiap agama memiliki kehormatannya. Agama harus dihormati agar para penganutnya tidak merasa dihina. Paus yang berhaluan progresif itu mengaku membela kebebasan berpendapat, namun juga menyatakan kebebasan ada batasnya. "Kebebasan berpendapat merupakan hak dan kewajiban yang harus disampaikan tanpa menyinggung," kata Paus.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Pada kenyataannya tak cuma Islam yang dikritisi *Charlie Hebdo*. Pada 2010, majalah ini memuat gambar Paus Benediktus XVI yang tengah memegang kondom dan berkata "*Ini Adalah Bagian Tubuhku*". *Cover* ini menyindir pernyataan Paus soal boleh tidaknya memakai kondom. *Headline* majalah ini berjudul *Paus Sudah Terlalu Jaub*. Tahun 2010, *Charlie Hebdo* menyindir soal skandal seks di gereja Katolik. *Cover* majalah ini bergambar Paus Benediktus XVI yang berkata kepada seorang uskup untuk pergi ke bioskop dan menonton film, "Seperti Polanski". Asal tahu saja, Roman Polanski adalah sutradara film ternama yang pernah terjerat kasus pemerkosaan gadis 13 tahun di Amerika Serikat. Tahun 2009, beberapa hari setelah kematian "Raja Pop" Michael Jackson, *Charlie Hebdo* memuat *cover* yang bisa menyakitkan hati. Di halaman muka majalah itu tergambar kartun Michael Jackson yang berbadan tengkorak. Tulisan di *cover* itu adalah "Michael Jackson Akhirnya jadi Putih". Ada kemungkinan tulisan ini menyindir perilaku Jacko, panggilan akrab si Raja Pop, yang doyanan memakai beragam obat untuk memutihkan kulit.

<sup>7</sup><http://www.koran-sindo.com/read/951980/149/dunia-kecam-majalah-charlie-hebdo-1421478186>, 20 Mei 2015. Bukan hanya di luar Prancis, organisasi muslim di Prancis

### **Kebebasan Adalah Produk Budaya Populer Media Barat**

Budaya populer didefinisikan oleh kepercayaan dan nilai, oleh perilaku dan nilai, dan oleh pemahaman terhadap sejarah dan terhadap keberadaan---semua hal tersebut dimiliki oleh suatu kelompok sosial tertentu.<sup>8</sup> Konsep-konsep kunci budaya populer mencakup hal-hal sebagai berikut: 1) pemahaman tentang perbedaan dan identitas; 2) bagaimana identitas direpresentasikan; 3) bagaimana budaya diproduksi; 4) cara hubungan sosial dan hubungan budaya disamakan dengan barang-barang; 5) bagaimana makna tentang perbudakan diproduksi dalam teks; dan 6) bagaimana ideologi beroperasi dalam praktik dan barang kebudayaan.

Berdasarkan konsep tersebut, kebebasan media massa barat dalam menghadirkan nilai dalam pemberitaan adalah mengikuti budaya bebas mereka. Cara mereka mengkonstruksi sebuah peristiwa dalam pemberitaan se-makin menegaskan bahwa Barat memiliki perbedaan dan identitas tersendiri. Kebebasan dalam konteks media massa sekaligus menjadi jalan untuk merepresentasikan ideologi sekularisme yang selama ini dianut oleh media massa Barat. Ideologi bebas nilai akhirnya beroperasi dalam wilayah pengonstruksian makna tentang Islam, Nabi Muhammad, dan umat Islam yang diwujudkan dalam bentuk produksi budaya massa di sejumlah media massa Barat. Bisa direpresentasikan dalam bentuk teks maupun gambar-gambar sebagai kepanjangan dalam menegaskan budaya bebas mereka dalam menghina Rasulullah SAW.

Hal ini dipertegas dengan konsep budaya populer yang menurut

---

juga mengancam majalah Charlie Hebdo. Mereka menganggap kartun Nabi itu sebagai bentuk diskriminasi terhadap muslim. "Semua organisasi muslim di Prancis menyerukan komunitas muslim untuk tetap tenang dan menghindari reaksi yang emosional," tutur Dalil Boubaker, ulama ternama di Paris. Pemuatan karikatur tersebut mereguk untung bagi majalah satir tersebut. Charlie Hebdo laku terjual hingga 700.000 kopi dalam satu jam pertama di Paris. Lebih dari 3,5 juta kopi majalah itu terjual.

<sup>8</sup> Graeme Burton, *Media dan Budaya Populer* (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), 52-53. Lebih mendasar lagi Burton mengajukan sejumlah pertanyaan kritis mengenai budaya populer tersebut, yakni: a) dalam hal apakah budaya massa dan budaya populer adalah hal yang sama; b) dalam hal apa budaya populer merupakan ungkapan kekuatan dominasi dan kekuatan otonomi masyarakat; c) perbedaan-perbedaan antara budaya tinggi dan budaya rendah, dan signifikansi keduanya; d) Amerikanisasi budaya massa; e) kesenangan dalam pengonsumsi budaya massa; dan f) Hilangnya identitas melalui budaya massa populer.

Subiakto<sup>9</sup> adalah seperangkat ide, perspektif, sikap, gambar-gambar, dan fenomena lain, yang menurut konsensus berada dalam lingkaran *mainstream* ( arus utama) dari budaya yang ada (*given culture*). Budaya populer mulai dikenal dalam konteks budaya Barat di awal pertengahan abad ke-20, ketika kemunculan budaya *mainstream* global yang begitu marak di abad ke-20 hingga 21. Budaya populer menjadi hadir dimana-mana, dipengaruhi kehadiran media massa. Budaya populer kini, telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat di dunia. Budaya populer sering kali dianggap sebagai budaya pada umumnya yang mempunyai selera rendah para penikmatnya, namun lebih mudah diterima secara luas oleh masyarakat. Terminologi 'Budaya Populer' sendiri berkembang pada abad ke-19 atau lebih awal untuk menunjukkan konsep 'culturalness' atau kurang berbudaya, kelas rendah, dan yang melekat dengan budaya kelas bawah. Budaya populer awalnya berkembang di Eropa, lebih banyak diasumsikan dengan budaya yang melekat dengan kelas sosial bawah yang membedakannya dengan budaya tinggi (*high culture*) dari kelas yang elit. Budaya populer juga sering kali berdekatan dengan istilah 'mass culture' atau budaya massa, yang diproduksi secara massal dan dikonsumsi secara massal juga. Dengan kata lain, menurut Subiakto, budaya populer adalah produk budaya yang bersifat pabrikan, yang ada di mana-mana dan tidak memerlukan usaha untuk mengonsumsinya.

Media massa di era industri diibaratkan sebagai pabrik ide dengan segala ideologi yang mendorong dan melatarbelakanginya. Dengan segala produk kebebasan persnya, media massa Barat memiliki beragam cara untuk mengekspresikan kebebasan menurut perspektifnya sendiri dengan semena-mena. Sebagai sebuah realitas Mulyana<sup>10</sup> menyebut media Barat, terutama

---

<sup>9</sup> Henry Subiakto dan Rahma Ida, *Komunikasi Politik, Media, & Demokrasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 124.

<sup>10</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Massa: Kontroversi, Teori, dan Aplikasi* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008), 127-130. Mulyana menjelaskan sejumlah produk komunikasi massa Barat yang bebas menghina Islam. Guru besar Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung ini mencontohkan, film dokumenter yang disiarkan TV Barat juga sering melecehkan Islam. Misalnya *Some Women of Marrakech* menggambarkan kaum wanita di Maroko yang ditindas kaum prianya karena mereka harus mengenakan hijab. Film dokumenter *Submission* dengan sutradara *Theo van Gogh* juga melecehkan Islam dan Nabi Muhammad SAW dengan melukiskan Islam sebagai penindas kaum perempuan. Ada adegan aktris perempuan bertubuh te-

media Amerika, sering memaknai Islam sebagai agama primitif yang membenarkan perbudakan, poligami, harem-harem, penindasan terhadap wanita, kekerasan dan terorisme. Poligami, yang merupakan salah satu solusi untuk mengatasi kaum Muslim, dan berada di wilayah feri-feri ajaran Islam, sering dianggap suatu ajaran yang utama. Khalayak media pun teracuni oleh wacana menyesatkan ini. Di Amerika stereotip-stereotip negatif tentang Islam dan kaum Muslim khususnya tentang kekerasan, telah beberapa dekade disiarkan lewat film-film lebar seperti *Under Siege*, *Harem*, *Delta Force*, *True Lies*, dan *Executive Decision*. *Delta Force* menggambarkan orang-orang Islam shaleh yang diasosiasikan dengan teroris-teroris yang menyerang wilayah Amerika. Dilukiskan, tempat utama pelaku utama (Abu Ladin) adalah daerah pinggiran kota Detroit yang komunitas muslimnya dalam kehidupan nyata memang padat. Pelaku utama itu diringkus ketika ia sedang shalat.

Lebih lanjut Mulyana menjelaskan mengenai penghinaan media massa Barat terhadap Nabi Muhammad. Koran Denmark Jyllands Posten pada edisi 30 September 2005 memuat 12 kartun yang sebagiannya menghina Islam dan Nabi Muhammad SAW. Dalam salah satu kartun itu Nabi Muhammad SAW dilukiskan sebagai seorang Arab Badui yang membawa pedang, didampingi dua perempuan bercadar hitam di kiri dan kanannya. Gambar ini memberikan pesan bahwa Islam disebarkan oleh Nabi Muhammad SAW lewat terorisme. Apalagi, gambar-gambar itu disiarkan pada bulan September sehingga orang mengasosiasikannya dengan peristiwa WTC 11 September. Satu kartun lainnya menggambarkan wajah Nabi Muhammad SAW yang memakai surban di kepalanya, namun sebuah dinamit yang sedang menyala menyembul dari bilik surban tersebut. Atas nama kebebasan pers, kartun-kartun itu kemudian diterbitkan lagi oleh koran-koran di Swedia, Belanda, Perancis, Spanyol, Italia, Selandia Baru dan Australia.

Samovar<sup>11</sup> menggambarkan langkah berani Jylland Posten tersebut. Segera setelah penerbitan karikatur tersebut, yang dicetak ulang di lebih dari 50

---

panjang dan hanya ditutupi dengan kain tipis sedang berdoa kepada Tuhan karena kekerasan yang dialaminya. Adegan lain menggambarkan sejumlah perempuan tanpa busana dengan tubuh bertuliskan ayat-ayat Al Quran.

<sup>11</sup> Larry A. Samovar, Richard E. Porter, dan Edwin R. McDaniel, *Komunikasi Lintas Budaya* (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), 157.

negara, kemarahan dan kekerasan terjadi di dunia Islam. Kedutaan Denmark di Siria, Libanon, Iran, dan Indonesia diancam dan bahkan dibakar. Di kota Gaza, bendera Denmark, Norwegia, Jerman, dan negara lainnya di bakar. Bahkan, ada ancaman kematian yang ditujukan kepada sang kartunis dan editor yang terus menampilkan gambar kartun tersebut. Samovar menegaskan bahwa semua perilaku ini tidak akan terjadi jika tidak ada kepercayaan agama mengenai gambaran Muhammad dalam kartun.

Dalam pandangan Mulyana,<sup>12</sup> Barat rupanya tidak pernah mau belajar dari kesalahan mereka. Terakhir, dunia Islam sekali lagi dibuat gempar dan berang oleh sebuah film dokumenter *Fitna* yang dibuat oleh Geert Wilder. Lagi, ditayangkan potongan-potongan film, termasuk runtuhnya menara kembar WTC di New York, yang dirangkai untuk memberikan kesan bahwa kaum muslim itu haus darah. Di antara adegan-adegan film tersebut, *Wilders* juga mengutip ayat-ayat Qur'an yang keluar dari konteksnya. Dalam film tersebut juga dimunculkan lagi kartun-kartun yang menggambarkan wajah Nabi Muhammad SAW dengan sorban di kepalanya dan bom yang siap meledak. Ini benar-benar penghinaan terhadap Islam dan Nabi Muhammad SAW. Wilders benar-benar tidak punya sensitivitas bahwa kaum Muslim begitu menghormati Nabi mereka. Mengherankan bahwa zaman global yang menuntut toleransi antarbangsa seperti sekarang masih ada orang dungu seperti itu. Kaum muslim tidak pernah menghina tuhan-tuhan (atau nabi-nabi) agama lain, karena Qur'an sendiri mengingatkan hal itu.

Dengan melihat cara media massa *Charlie Hebdo* menampilkan konstruksi realitas penghinaan terhadap Nabi Muhammad dan diproduksi secara massa dan disebarluaskan melalui jaringan antar negara semakin menegaskan bahwa budaya massa yang dikembangkan pada akhirnya akan mendatangkan keuntungan yang besar. Memang, cara produksi berita tersebut mengundang kontroversi, namun bagi kalangan media massa, kontroversi adalah menjadi bagian *news value* (nilai berita) yang akan mendatangkan rasa penasaran khalayak untuk melihat dan membelinya. Sama persis dengan konsep dalam mengusung berita bahwa bad news is good news. Ideologi kebebasan telah melahirkan budaya massa yang bebas-sekularistik dalam mem-

---

<sup>12</sup> Deddy, *Komunikasi*, 130.



baca realitas agama dan umatnya berdasarkan perspektif liar yang dikembangkan Barat.

### **Berita sebagai Komoditas dan Representasi Ideologi**

Berita-berita<sup>13</sup> yang diturunkan oleh Charlie Hebdo dengan menggambarkan penghinaan terhadap Islam, Nabi Muhammad, dan umat Islam bisa disebut sebagai kepanjangan ideologi sekularisme kapitalis yang selama ini dipraktekkan dalam industri media Barat. Menurut Burton,<sup>14</sup> dapat diargumenkan bahwa jika media sebagai institusi mengomunikasikan ideologi kepada para audiensinya, maka berita sebagai operasi khusus dalam media adalah pembawa yang ampuh terhadap ideologi ini. Hal ini dikarenakan berita diduga termasuk ke dalam sesuatu yang disebut fakta, sebagai lawan dari fiksi. Hal tersebut disebabkan pokok persoalan berita adalah aktivitas politik, peristiwa-peristiwa ekonomi, dan perilaku sosial. Berita tidak dapat membantu melaporkan penerapan kekuasaan, dan hampir tidak mengejutkan bahwa berita memiliki pelbagai pandangan (meskipun tersembunyi) terhadap kekuasaan. Secara umum, berita menyokong ide-ide seperti aturan hukum melalui lembaga peradilan, keutamaan alami keluarga sebagai suatu unit sosial, dan pelbagai definisi tentang teroris seperti yang diungkapkan oleh pemerintah.

Lebih tegas Burton menyatakan bahwa proses pembuatan berita adalah proses yang mengalir dari kontak pertama dengan sumber berita menuju waktu ketika berita itu muncul di halaman atau layar. Namun, disini kita dapat membedakan tiga tahap berikut ini: 1) pengumpulan dan pemilahan; 2) pengeditan (pemilihan lebih lanjut); 3) pengonstruksian. Berita (*news*)

---

<sup>13</sup> Menurut McQuail, berita bukanlah cermin kondisi sosial, tetapi laporan tentang salah satu aspek yang telah menonjolkanya sendiri. Dengan demikian, perhatian kita diarahkan kepada hal-hal yang menonjol (dan bernilai diperhatikan) sebagai laporan berita dalam bentuk yang sesuai dengan pemuatan terencana dan rutin. Dennis, Teori, 190.

<sup>14</sup> Graeme, *Media*, 107. Materi berita memang merupakan komoditas karena hal tersebut dibeli dan dijual melalui kantor-kantor berita, terdapat harga untuk cerita-cerita berita. Para wartawan (*stringer*) dibayar atas cerita-cerita yang tidak mereka ungkapkan (atau ciptakan?!) dan yang digunakan. Para editor berita siaran televisi bertukar cerita-cerita pada jam 10 pagi setiap hari, dengan imbalan uang tunai. Fakta bahwa berita adalah komoditas berarti bahwa hal tersebut tidak berbeda dengan 'barang-barang' media yang lain---naskah dibayar, acara-cara yang dibeli oleh negara-negara lain, 106.

sering tidak baru (*new*) karena: a) cerita-cerita berlangsung selama sehari-hari; b) liputan cerita direncanakan lebih dulu; c) cerita-cerita dipinjam dari sumber-sumber berita yang lain. Proses seleksi pengumpulan berita dan penyuntingan berita secara fundamental ditentukan oleh asumsi-asumsi 'para pembuat berita' tentang pokok persoalan dan perlakuan mana yang berharga dan mana yang tidak. Nilai ini dapat diungkapkan menurut kepentingannya bagi masyarakat, tetapi nilai tersebut dapat dilihat sebagai tolok ukur kepentingan ideologis.<sup>15</sup> Hal tersebut memunculkan pertanyaan: berharga bagi siapa, dan mengapa? Namun, pemahaman tentang nilai-nilai berita (yaitu kelayakan berita) juga diasimilasi ke dalam pemikiran profesional tentang para pembuat berita sehingga mereka dikejutkan oleh pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tersebut. Nilai berita menurut John Galtung dan Mari Ruge digambarkan oleh Burton sebagai berikut:

<b>Nilai-nilai berita atau kelayakan berita menurut John Galtung dan Mari Ruge (1970)</b>	
Frekuensi	Peristiwa tersebut harus dimulai dan diakhiri dengan siklus publikasi dari organisasi berita yang melaporkannya
Ambang batas	Peristiwa tersebut harus melewati ambang ukuran terhadap kualitas agar kepentingan yang memadai menjadi layak berita
Kejelasan	Peristiwa tersebut harus secara relatif menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi
Kedekatan budaya	Peristiwa tersebut harus bermakna bagi audien organisasi berita yang dimaksudkan
Kesesuaian	Peristiwa tersebut harus sesuai dengan kerangka pemahaman yang melambangkan budaya audiensi potensial
Ketidakterdugaan	Dalam kerangka kebermungkinan dalam kedekatan dan kesesuaian budaya, peristiwa tersebut harus tidak terduga dan jarang terjadi

<sup>15</sup> Raymond Williams (1977) menemukan tiga penggunaan utama ideologi, yaitu: 1) suatu sistem keyakinan yang menandai kelompok atau kelas tertentu; 2) suatu sistem keyakinan ilusioner---gagasan palsu atau kesadaran palsu---yang bisa dikontraskan dengan pengetahuan sejati atau pengetahuan ilmiah; 3) proses umum produksi makna dan gagasan. Ketiganya belum tentu bertentangan, dan setiap penggunaan kata mungkin dengan sangat tepat melibatkan unsur-unsur dari kata yang lain. Namun, ideologi, kurang lebih, mengidentifikasi foci makna yang berbeda. John Fiske, *Cultural and Communication Studies* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), 228-229.

Kontinuitas	Jika suatu peristiwa telah diberitakan, terdapat kemungkinan yang cukup besar bahwa peristiwa tersebut akan terus diberitakan
Komposisi	Liputan pelbagai peristiwa untuk sebagian ditentukan oleh struktur internal dari organisasi-organisasi pengumpul berita
Tindakan-tindakan kelas eli	Peristiwa yang melibatkan orang atau organisasi elit lebih mungkin untuk diliput daripada yang melibatkan orang yang tidak penting
Personifikasi	Peristiwa yang dapat dilihat berkaitan dengan orang-orang yang secara individual lebih mungkin untuk diliput daripada abstraksi-abstraksi
Negativitas	Peristiwa-peristiwa buruk lebih layak berita daripada peristiwa-peristiwa yang baik.

Sumber: Graeme Burton, 2012.

Berdasarkan penjelasan Burton, berita media massa Charlie Hebdo jelas memiliki kepentingan ideologi yang memiliki makna menghegemoni terhadap identitas Islam dengan menampilkan kesan buruk kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai representasi sosok panutan umat Islam di seluruh dunia, dijamin oleh Sang Khaliq Allah SWT menghuni surga, dilindungi dari kesalahan dan dosa (maksud). Pengulangan berita menistakan Nabi SAW dalam waktu yang berbeda jelas bukan tanpa maksud. Sebab, hakikatnya, setiap media ada memiliki agenda untuk menentukan kelayakan berita yang diturunkan dan pasti disadari efeknya terhadap khalayak penikmatnya.

Barat yang melahirkan sejumlah penelitian media massa sangat paham mengenai pengaruh efek dari teks-teks berita yang diluncurkan melalui politik redaksionalnya. Darma<sup>16</sup> dengan mengutip pendapat Littlejohn mene-gaskan pada dasarnya teks media massa bukan realitas yang bebas nilai. Pada titik kesadaran pokok manusia, teks selalu memuat kepentingan.

---

<sup>16</sup> Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 166. Dikatakan, media adalah pembentuk kesadaran. Representasi yang dilakukan oleh media dalam sebuah struktur masyarakat lebih dipahami sebagai media yang mampu memberikan konteks pengaruh kesadaran (*Manufacturer consent*). Dengan demikian, media menyediakan pengaruh untuk memproduksi dan mendefinisikan status atau memampukan keabsahan struktur tertentu. Inilah sebabnya, media dalam kapasitasnya sebagai agen sosial sering mengandaikan juga praksis sosial dan politik, 171.

Teks pada prinsipnya telah diambil sebagai realitas yang memihak. Tentu saja, teks di-manfaatkan untuk memenangkan pertarungan ide, kepentingan atau ideologi tertentu kelas tertentu. Pada titik tertentu, teks media pada dirinya sudah bersifat ideologis. Teori kritis melihat bahwa media tidak lepas dari kepentingan, terutama sarat kepentingan kaum pemilik modal, negara, dan kelompok yang menindas lainnya. Dalam artian, media menjadi alat dominasi dan hegemoni masyarakat. Konsekuensi logisnya adalah realitas yang dihasilkan oleh media bersifat pada dirinya bias atau berdistorsi.

Dengan meletakkan berita buruk tentang Islam dan umat Islam sebagaimana sering kali dilakukan oleh media massa Barat, jelas menunjukkan bahwa media massa telah berubah menjadi alat dominasi dan hegemoni masyarakat. Sebab, dengan mengonstruksi makna buruk terhadap sosok Nabi Muhammad, media massa Barat telah melakukan distorsi terhadap makna yang sesungguhnya. Definisi yang mulia tentang Rasulullah menjadi bias dan kabur akibat konstruksi berita media massa Barat tersebut. Dengan mengaburkan realitas tersebut, maka sesungguhnya media massa menjadi alat dominasi untuk mengatakan hal-hal yang buruk maupun sesuatu yang baik menurut konstruksi realitas media massa. Dengan begitu, media massa telah menghegemoni masyarakat untuk mengikuti konstruksi tentang makna menurut media massa tersebut. Baik-buruk tentang Islam dan Nabi Muhammad SAW telah didominasi oleh Charlie Hebdo dan media Barat lainnya yang menyudutkan Islam dan Umat Islam, sehingga dalam titik tertentu pandangan masyarakat berhegemoni oleh kuasa ideologi media massa tersebut.

Mendasarkan teori kritis yang menyatakan media massa tidak lepas dari kepentingan, terutama pemilik modal, negara, dan kelompok penindas lainnya, maka kepentingan ideologi yang disalurkan melalui media massa Charlie Hebdo dan media massa Barat lainnya tidak terlepas dari kepentingan tersebut. Sebagaimana diungkapkan Mulyana<sup>17</sup>, sebenarnya, semua media raksasa di Barat yang sekuler, sebagaimana dikatakan S. Shaukat Ali (1996), bersahabat dengan struktur konglomerat untuk menimbun modal sebanyak-banyaknya. Perusahaan besar itu terus-menerus mengendalikan kebebasan

---

<sup>17</sup> Deddy, *Komunikasi*, 130.

jurnalistik bila hal itu tidak sesuai dengan kepentingan ekonomi mereka. Tidak seperti kontrol sistem otoritarian atas media dan pesan, sistem Barat (libertarian) mengizinkan perusahaan-perusahaan itu untuk menguasai kaum jurnalis yang menyebabkan khalayak media menjadi tawanan di bawah otoritarianisme komersial. Sudah diketahui misalnya bahwa surat kabar paling terkemuka di Amerika, *The New York Times*, erat berhubungan dengan *Morgan Guarantee Trust*, *Bristol Meyers*, *Charter Oil*, *Johns Manville*, *American Express*, *Bethlehem Steel*, *IBM*, *Scott Paper*, *Sun Oil*, dan *First Boston Corporation*.

Kenyataan ini dibenarkan oleh West<sup>18</sup> yang melihat ada kepentingan yang selalu muncul dalam konstruksi media massa. Dalam konteks komunikasi massa, menurut West, dipengaruhi oleh biaya, politik, dan kepentingan-kepentingan lain. Pembuat keputusan biasanya menggunakan batas untung rugi untuk menentukan apakah pesan-pesan tertentu akan disampaikan atau tidak. Contohnya, keputusan untuk menghentikan sebuah acara televisi atau untuk memuat sebuah cerita di surat kabar biasanya didasarkan pada satu hal: uang. Beberapa, seperti teoretikus Stuart Hall, menyatakan bahwa media massa sebenarnya melayani kepentingan elit, terutama bisnis besar dan perusahaan multinasional, yang menurut Hall membiayai banyak penelitian dalam komunikasi massa.

### **Kebebasan Media Massa: Perspektif Hukum Positif dan Islam**

Gaya kebebasan media massa Barat dalam memberitakan peristiwa maupun menampilkan opini hingga membentuk budaya populer yang dimediasasikan dapat dilihat secara jernih melalui hukum positif pers di Indonesia. Pada hakikatnya, tidak ada kebebasan tanpa batas, karena kebebasan tanpa batas akan menyentuh batasan-batasan yang dimiliki orang-orang lain atau kelompok yang lain. Media tidak bertindak pasif, tetapi aktif dalam memproduksi pesan. Fiske menyatakan di dalam *Media Matters* (1994) bahwa media posmodern tidak lagi menyajikan “representasi realitas kedua; media mempengaruhi dan memproduksi realitas yang mereka mediasi”. Dalam pandangan Fiske, semua realitas atau peristiwa yang bisa

---

<sup>18</sup> Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi* (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2012), 42.

menjadi perka-ra (*matters*) media, telah menjadi “media event”. Dalam “media event”, atau dalam “realitas kedua” itu, manusia hidup dalam gelimang citra, bahkan an-tara citra dan tatanan pengalaman pun sudah tidak ada lagi perbedaannya.<sup>19</sup>

Kebebasan media massa Barat pada akhirnya juga akan bersentuhan dengan negara lain yang menjadi wilayah edar dan khalayak penerimanya. Dalam konteks komunikasi, pesan-pesan yang disalurkan oleh media massa akan menerpa kepada khalayak dengan segenap sikapnya. Tetapi, dalam konteks yang secara berulang-ulang dan terus-menerus, khalayak dapat menerima pesan atau ide yang ditawarkan media massa itu karena sejumlah faktor yang mempengaruhinya. Rogers sebagaimana dikutip Cangara<sup>20</sup> mengungkapkan bahwa kesediaan khalayak untuk menerima ide antara lain disebabkan karena: 1) adanya kepentingan ganda yang dapat diperoleh kedua belah pihak, yakni antara sumber dan penerima (*overlapping of interest*); 2) pesan itu memberi pemecahan pada masalah yang dihadapi oleh khalayak (*problem solving*); 3) khalayak percaya komunikator yang menyampaikan pesan itu memiliki kompetensi dan kredibilitas yang tinggi; 4) khalayak percaya bahwa pesan itu dapat membuat perubahan sebagaimana yang diinginkan khalayak.

Dalam konteks ini, keserempakan media massa dalam menyusun dan menyebarkan perspektif negatif mengenai Islam dan kaum muslimin, termasuk penghinaan Nabi Muhammad SAW akan mendorong khalayak untuk mengetahui dan menentukan sikap. Terkait penerima pesan, antara kaum muslimin dan non muslim akan memberikan penyikapan yang berbeda-beda. Pada sisi yang lain, desakan informasi yang terkonstruksi dapat saja diterima khalayak yang homogen tersebut karena terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi sikap khalayak. Sebagaimana diungkap Cangara mengenai pendapat Brent D. Ruben (1984) yang menyimpulkan

---

<sup>19</sup> Pengantar Idi Subandy Ibrahim dalam John Fiske, *Cultural and Communication Studies* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), viii. Idi mencontohkan dokter televisi, pengacara televisi, detektif televisi, intelektual televisi, ekonom televisi, atau kiai televisi dianggap “lebih real” oleh khalayak, sehingga secara reguler menerima request untuk nasihat dan bantuan dalam mengatasi problem yang mereka hadapi.

<sup>20</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), 144-145.

bahwa khalayak menerima suatu pesan bukan saja ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh semua komponen yang mendukung terjadinya proses komunikasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerima pesan tersebut adalah: 1) *penerima* (keterampilan berkomunikasi, kebutuhan, tujuan yang diinginkan, sikap, nilai, kepercayaan, kebiasaan-kebiasaan, kemampuan untuk menerima, dan kegunaan pesan); 2) *pesan* (tipe dan model pesan, karakteristik dan fungsi pesan, struktur pengelolaan pesan, dan kebaruan atau aktualitas pesan); 3) *sumber* (kredibilitas dan kompetensi dalam bidang yang disampaikan, kedekatan dengan penerima, motivasi dan perhatian, kesamaan dengan penerima atau homophily, cara penyampaiannya, dan daya tarik); 4) *media* (tersedianya media, kehandalan daya liput media, kebiasaan menggunakan media, tempat dan situasi).

Dalam konteks menerima pesan media massa ini pula sebenarnya di Indonesia regulasi dibuat dan dijadikan salah satu cara untuk menyikapi pesan media massa, termasuk dalam kasus Charlie Hebdo maupun media massa Barat yang mendeskreditkan Islam. Koridor untuk menyikapi itu tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers dan Kode Etik Jurnalistik.<sup>21</sup> Fungsi media massa ditegaskan dalam Undang-undang Pers tersebut bahwa pers nasional mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, kontrol sosial dan juga bisa sebagai lembaga ekonomi.

Pers nasional berkewajiban memberitakan peristiwa dan opini dengan menghormati norma-norma agama dan rasa kesusilaan masyarakat serta asas praduga tak bersalah. Untuk menjamin kemerdekaan pers, pers nasional mempunyai hak mencari, memperoleh, dan menyebarluaskan gagasan dan informasi. Hal ini dilakukan untuk melaksanakan peranan pers dalam memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui; mengembangkan pendapat umum berdasarkan informasi yang tepat, akurat, dan benar; melakukan pengawasan, kritik, koreksi, dan saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum; dan memperjuangkan keadilan dan

---

<sup>21</sup> [www.hukumonline.com](http://www.hukumonline.com), diakses 3 Agustus 2015. Undang-undang Pers dan Kode Etik Jurnalistik bisa menjadi jembatan untuk melihat bagaimana Pers Barat memotret realitas yang ditampilkan di media massa mereka.

kebenaran.<sup>22</sup>

Berdasarkan undang-undang pers tersebut ditegaskan bahwa media massa tidak boleh sebebas-bebasnya memberitakan peristiwa dan menyebarkan opini yang ditujukan kepada khalayak. Media massa dalam konteks Indonesia justru berkewajiban memberitakan peristiwa dan opini tersebut dengan menghormati norma-norma agama, rasa kesusilaan, dan asas praduga tak bersalah. Dalam kasus Charlie Hebdo, dan juga produk komunikasi massa lainnya yang berasal dari Barat dan menyudutkan Islam, jelas mendasarkan pada ideologi sekularisme, yakni memisahkan agama dari kehidupan, termasuk kehidupan media massa. Tidak ada lagi penghormatan terhadap norma-norma agama Islam yang melarang melakukan penghinaan terhadap ajaran maupun sosok Nabi Muhammad SAW, apalagi sampai digambarkan dengan menyesatkan. Dari aspek rasa kesusilaan, juga jelas bahwa representasi yang ditampilkan media massa Barat adalah budaya permisif, yakni serba boleh, termasuk melakukan penghinaan, yang dalam konteks budaya Timur merupakan bentuk asusila. Keserbabolehan tetap ada batasannya, yakni norma dan etika. Dalam konteks asas praduga tak bersalah, juga menunjukkan bahwa media massa Barat, dalam konteks ini adalah kasus Charlie Hebdo tidak mengedepankan asas tersebut, tetapi telah melakukan konstruksi dan sekaligus justifikasi dengan melakukan penghinaan terhadap Nabi Muhammad SAW. Hal ini dibuktikan dengan produk komunikasi massa lainnya yang diproduksi Barat, mulai dari film, buku, dan simbol-simbol lain yang anti Islam.

Pada tataran kode etik jurnalistik, seorang jurnalis juga memiliki etika yang diterapkan sebelum, saat, dan pasca memproduksi berita. Berdasarkan Kode Etik Jurnalistik yang disepakati oleh organisasi wartawan di Indonesia, terdapat 11 (sebelas) pasal yang memberikan rambu-rambu dalam memproduksi berita. *Pertama*, wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beriktikad buruk.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Undang-undang Pers Pasal 4 dan Pasal 5. Lebih lanjut lihat Kun Wazis, *Media Massa dan Konstruksi Realitas* (Malang: Aditya Media Publishing, 2012).

<sup>23</sup> Independen berarti memberitakan peristiwa atau fakta sesuai dengan suara hati nurani tanpa campur tangan, paksaan, dan intervensi dari pihak lain, termasuk pemilik perusahaan pers. Akurat berarti dipercaya benar sesuai keadaan objektif ketika peristiwa terjadi.



*Kedua*, wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.<sup>24</sup> *Ketiga*, wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.<sup>25</sup> *Keempat*, wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.<sup>26</sup> *Kelima*, wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.<sup>27</sup> *Keenam*, wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.<sup>28</sup> *Ketujuh*, wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan "off the record" sesuai dengan

---

Berimbang berarti semua pihak mendapat kesempatan setara. Tidak beritikad buruk berarti tidak ada niat secara sengaja dan semata-mata untuk menimbulkan kerugian pihak lain.

<sup>24</sup> Cara-cara yang profesional adalah menunjukkan identitas diri kepada narasumber; menghormati hak privasi; tidak menyuap; menghasilkan berita yang faktual dan jelas sumbernya; rekayasa pengambilan dan pemuatan atau penyiaran gambar, foto, suara dilengkapi dengan keterangan tentang sumber dan ditampilkan secara berimbang; menghormati pengalaman traumatis narasumber dalam penyajian gambar, foto, suara; tidak melakukan plagiat, termasuk menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri; penggunaan cara-cara tertentu dapat dipertimbangkan untuk peliputan berita investigasi bagi kepentingan publik.

<sup>25</sup> Menguji informasi berarti melakukan check and *recheck* tentang kebenaran informasi itu. Berimbang adalah memberikan ruang atau waktu pemberitaan kepada masing-masing pihak secara proporsional. Opini yang menghakimi adalah pendapat pribadi wartawan. Hal ini berbeda dengan opini interpretatif, yaitu pendapat yang berupa interpretasi wartawan atas fakta. Asas praduga tak bersalah adalah prinsip tidak menghakimi seseorang.

<sup>26</sup> Bohong berarti sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya oleh wartawan sebagai hal yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi. Fitnah berarti tuduhan tanpa dasar yang dilakukan secara sengaja dengan niat buruk. Sadis berarti kejam dan tidak mengenal belas kasihan. Cabul berarti penggambaran tingkah laku secara erotis dengan foto, gambar, suara, gratis atau tulisan yang semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi. Dalam penyiaran gambar dan suara dari arsip, wartawan mencantumkan waktu pengambilan gambar dan suara.

<sup>27</sup> Identitas adalah semua data dan informasi yang menyangkut diri seseorang yang memudahkan orang lain untuk melacak. Anak adalah seorang yang berusia kurang dari 16 tahun dan belum menikah.

<sup>28</sup> Menyalahgunakan profesi adalah segala tindakan yang mengambil keuntungan pribadi atas informasi yang diperoleh saat bertugas sebelum informasi tersebut menjadi pengetahuan umum. Suap adalah segala pemberian dalam bentuk uang, benda atau fasilitas dari pihak lain yang mempengaruhi independensi.

kesepakatan.<sup>29</sup> *Kedelapan*, war-tawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.<sup>30</sup> *Kesembilan*, wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.<sup>31</sup> *Kesepuluh*, wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsanya.<sup>32</sup> *Kesebelas*, wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional.<sup>33</sup>

Dalam konteks aturan main yang ada di Indonesia saja, produksi media massa Charlie Hebdo secara konstruksi penuh dengan agenda setting ideologis yang menyesatkan khalayak penikmat media, baik yang muslim maupun non muslim. Mulyana<sup>34</sup> menyebut Media Barat harus menyadari bahwa kenabian dalam Islam adalah perkara agung dan sensitif, bukan bahan gurauan atau olok-olok. Dalam pandangan Islam, kebebasan yang dianut Barat dalam kasus-kasus diatas adalah kebebasan kebablasan yang sampai saat ini

---

<sup>29</sup> Hak tolak adalah hak untuk tidak mengungkapkan identitas dan keberadaan narasumber demi keamanan narasumber dan keluarganya. Embargo adalah penundaan pemuatan atau penyiaran berita sesuai dengan permintaan narasumber. Informasi latar belakang adalah segala informasi atau data dari narasumber yang disiarkan atau diberitakan tanpa menyebutkan narasumbernya. "Off the record" adalah segala informasi atau data dari narasumber yang tidak boleh disiarkan atau diberitakan.

<sup>30</sup> Prasangka adalah anggapan yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui secara jelas. Diskriminasi adalah perbedaan perlakuan.

<sup>31</sup> Menghormati hak narasumber adalah sikap menahan diri dan berhati-hati. Kehidupan pribadi adalah segala segi kehidupan seseorang dan keluarganya selain yang terkait dengan kepentingan publik.

<sup>32</sup> Segera berarti tindakan dalam waktu secepat mungkin, baik karena ada maupun tidak ada teguran dari pihak luar. Permintaan maaf disampaikan apabila kesalahan terkait dengan substansi pokok.

<sup>33</sup> Hak jawab adalah hak seseorang atau sekelompok orang untuk memberikan tanggapan atau sanggahan terhadap pemberitaan berupa fakta yang merugikan nama baiknya. Hak koreksi adalah hak setiap orang untuk membetulkan kekeliruan informasi yang diberitakan oleh pers, baik tentang dirinya maupun tentang orang lain. Proporsional berarti setara dengan bagian berita yang perlu diperbaiki. Penilaian akhir atas pelanggaran kode etik jurnalistik dilakukan Dewan Pers. Sanksi atas pelanggaran kode etik jurnalistik dilakukan oleh organisasi wartawan dan atau perusahaan pers.

<sup>34</sup> Deddy, *Komunikasi*, 130.

belum menemukan solusinya. Pertanyaannya kebebasan pers yang diusung Barat itu untuk siapa: reporter, editor, pemilik media, pengguna media, ternyata hingga kini tidak dapat dijawab oleh Barat secara memuaskan. Meskipun kebanyakan pakar Barat berpendapat bahwa kebebasan berekspresi dan tanggung jawab adalah aspek-aspek penting dalam kehidupan manusia yang beradab. Namun, sebagaimana diakui sebagian pakar tersebut, kapasitas manusia untuk bebas, tanpa bimbingan yang sebelumnya ditetapkan, hanyalah penggambaran dan pemenuhan keinginan yang tanpa batas, yang pada hakikatnya bertentangan dengan semangat kebebasan dan merupakan contoh perbudakan-diri. Kegiatan-kegiatan komunikasi yang kini berlangsung melalui media Barat adalah contoh-contoh perbudakan diri yang menyebabkan individu, kelompok, dan organisasi menipu khalayak mereka dengan menyebarkan pesan sugestif lewat media elektronik dan cetak.

Sebagai sarana komunikasi massa, media massa merupakan produk yang *ibabah* (boleh) digunakan sebagai alat untuk menyampaikan segala bentuk informasi kepada khalayak (massa). Jika dilekatkan dengan Islam, maka media massa atau Pers Islam bisa diartikan sebagai proses meliputi, mengolah, dan menyebarluaskan berbagai peristiwa yang menyangkut umat Islam dan ajaran Islam kepada khalayak luas. Atau dengan kata lain, pers Islam hanya memberitakan peristiwa dan opini yang terkait dengan persoalan umat yang nantinya disikapi secara Islami. Bagi seorang muslim perlu disadari bahwa kegiatan di bidang jurnalistik merupakan aktifitas yang berhubungan dengan perbuatan hamba yang memiliki konsekuensi logis hukum di hadapan al Kholiq. Seseorang yang melakukan kegiatan jurnalistik akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Allah SWT. Menulis sesuatu yang dilarang Allah SWT, seperti mengajak pada pergaulan bebas (*free sex*), menyebarkan paham atheisme, membuka aurat di ranah publik, memperbolehkan minum-minuman keras dan narkoba (narkotika dan obat-obatan berbahaya), mendorong untuk berjudi, mendukung sekulerisme, maka pekerjaan menulis artikel di surat kabar atau majalah yang bertentangan dengan hak Islam harus dikenakan sanksi oleh negara.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Abdurrahman Al Baghdadi, *Sistem Pendidikan di Masa Khilafah* (Bangil: Al Izzah, 2004), 121. Dalam hal ini, negara Khilafah akan bertindak tegas terhadap pers yang memberitakan atau menyebarkan opini yang bertentangan dengan Islam. Sebagai penjaga agama

Menurut Al Baghdadi, dalam sistem kehidupan Islam, ada koridor yang harus ditaati oleh seorang muslim ketika menorehkan pikiran dalam bentuk tulisan di media pers. Menulis tentang apa saja yang diperintahkan agama Islam berupa kebaikan, misalnya mendorong umat untuk melaksanakan kewajiban dakwah, mengingatkan kewajiban shalat, mengazjak mengokohkan ukhuwah Islamiyah, maka ia akan mendapatkan pahala (kebaikan) dari pekerjaannya itu. Bahkan, menurut Muhammad Ismail, menulis artikel untuk mengarahkan perang (di jalan Allah), termasuk dalam aktifitas jihad. “*Apabila manusia mati, terputuslah amal perbuatannya, kecuali tiga perkara, sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang mendoakannya,*” (HR Bukhari, Abu Daud, Turmudzi, dan Nasai dari Abu Hurairah). Islam justru memerintahkan penyebaran ilmu dengan cara apapun, baik lisan, tulisan maupun visual, termasuk didalamnya juga mencetak, menjual dan mengedarkan. Sabda Rasulullah SAW: “*Allah akan menyinari (wajah) orang yang mendengarkan sesuatu (yakni ilmu) dariku kemudian ia menyampaikannya, sebab tidak sedikit orang yang menyampaikan lebih mengerti dibandingkan dengan orang yang mendengar,*” (HR Turmudzi dari Abdullah bin Mas’ud RA).

## Penutup

Islam memandang bahwa sesungguhnya tidak ada kebebasan pers yang mutlak di dunia ini selama manusia secara antarpribadi, antarkelompok, dan antarbangsa ingin hidup di bumi yang sama. Maka problem utama media Barat adalah ketidakmampuan mereka untuk menganggap pandangan mereka sendiri tentang komunikasi manusia sebagai biased atau bahkan keliru serta pandangan pihak lain valid dan bahkan benar. Dengan kata lain, media Barat sangat etnosentris dengan nilai-nilai budaya yang mereka anut, seraya menilai Islam berdasarkan stereotip-stereotip yang menyesatkan.<sup>36</sup>

Dalam pandangan Mulyana, media Barat tidak mampu berargumen dengan cara-cara intelektual yang santun. Islam tidak pernah melecehkan Tu-

---

Islam, Khilafah akan mengontrol berita dan opini yang ditulis oleh media massa di negeri Islam agar tidak ada upaya menghinakan ajaran Islam dan kaum muslimin. Termasuk di dalamnya, Khilafah akan mengontrol secara ketat pendirian perusahaan pers di negeri khilafah, mulai dari visi dan misi, serta tujuan pendirian pers.

<sup>36</sup> Deddy, *Komunikasi*, 130-131

han atau Nabi agama lain. Mengapa mereka harus menyerang Islam dan memperolok-olok Nabinya. Dalam konteks inilah, media massa Barat yang selama ini memiliki stereotip tentang Islam biasanya lebih banyak menggambarkan sisi negatif kaum Muslim yang tidak mencerminkan Islam. Seyogyanya media Barat mengeksplorasi apa itu Islam dan bagaimana pandangan Islam tentang terorisme dari sumber-sumber yang asli, seperti Quran, sunnah Rasul, dan pandangan ulama Islam yang punya otoritas.

Sahabat Nabi Muhammad SAW, Ali bin Abi Thalib ra, mengatakan, *“Jika Anda ingin mengetahui Islam, maka pelajarilah Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Dari situ Anda akan mengetahui siapa yang mengikuti Islam, dan siapa yang tidak”*. Sayang, alih-alih mempelajari apa Islam lewat sumber-sumbernya yang asli, media Barat sering menjelaskan Islam lewat orang-orang yang perilakunya sebenarnya bertentangan dengan ajaran Islam, apalagi jika orang tersebut adalah pemimpin negara Islam. Dalam pandangan media Barat, apa yang dilakukan Saddam Husein, Amrosi atau Imam Samudra adalah representasi Islam. Maka, terjadilah pertarungan makna. Pemenangnya, bukan siapa yang benar, melainkan siapa yang berkuasa. Maka tidak mengejutkan bila Amerika Serikat sebagai “Sang Tuan” dunia lewat media memaksakan definisinya sendiri mengenai tindakan apa saja termasuk terorisme dan siapa yang dapat dijuluki teroris.<sup>37</sup>

Dalam konteks inilah, Islam menegaskan sikap kritis agar setiap berita tidak begitu saja ditelan mentah-mentah jika sumber-sumber informasinya meragukan. Apalagi, sudah diketahui bahwa wacana media massa melalui teks-teks bahasa yang dikomunikasikan bermakna sangat ideologis. Jika bersumber pada ideologi sekuler-kapitalistik, hendaknya dikritisi karena ada muatan ideologi yang bisa mendominasi dan selanjutnya menghegemoni. Apalagi, media massa Barat, seperti kasus Charlie Hebdo, nyata-nyata menyerang Islam dengan cara mencitraburukkan Nabi Muhammad SAW dengan konstruksi media yang menyesatkan. Sebagaimana firman Allah: *“Jika datang orang fasik membawa berita, maka selidikilah berita itu,”* (QS Al Hujurat: 6), maka khalayak muslim sebagai konsumen media seyogyanya menolak dan melakukan berbagai perlawanan terhadap setiap bentuk upaya yang bertuju-

---

<sup>37</sup> *Ibid.* 127.

an mendistorsi Islam melalui konstruksi realitas di media massa. Sebagai bentuk literasi, media massa dengan *mainstream* Islam memang sudah semestinya diarahkan pada upaya penciptaan opini umum tentang Islam dan membangkitkan kesadaran umat untuk menegakkan ajaran dalam realitas kehidupan yang *rahmatan lil alamin*.

### **Daftar Pustaka**

- Al Baghdadi, Abdurrahman, *Sistem Pendidikan di Masa Khilafah*, Bangil: Al Izzah, 2004.
- Arifin, Anwar, *Komunikasi Politik*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Burton, Graeme, *Media dan Budaya Populer*, Yogyakarta: Jalasutra, 2012.
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2004.
- Darma, Yoce Aliah, *Analisis Wacana Kritis*, Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Fiske, John, *Cultural and Communication Studies*, Yogyakarta: Jalasutra, 2004.
- McQuail, Denis, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Penerbit ERLangga, Tanpa Tahun.
- Muhtadi, Asep Saeful, 2012. *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*, Bandung: Simbiosia Rekatama Media.
- Mulyana, Deddy, *Komunikasi Massa: Kontroversi, Teori, dan Aplikasi*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2008.
- Nasrullah, Rulli, *Cyber Media*, Yogyakarta: Idea, 2013.
- Nurudin, 2007. *Sistem Komunikasi Indonesia*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Pawito, *Komunikasi Politik: Media Massa dan Kampanye Pemilihan*, Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Samovar, Larry A., Richard E. Porter, dan Edwin R. McDaniel, *Komunikasi Lintas Budaya*, Jakarta: Salemba Humanika, 2014.
- Subiakto, Henry dan Rahma Ida, *Komunikasi Politik, Media & Demokrasi*, Ja-

karta: Kencana Prenada Media, 2012.

Wazis, Kun, *Media Massa dan Konstruksi Realitas*, Malang: Aditya Media Publishing, 2012.

West, Richard dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi*, Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2012.

www.hukumonline.com, *Undang-undang Nomor 40 Tahun 2014 Tentang Pers*, 20 Mei 2015.

www.hukumonline.com, *Kode Etik Jurnalistik Indonesia*, 20 Mei 2015.

www.koran-sindo.com, *Dunia Kecam Majalah Charlie Hebdo*, 20 Mei 2015.

www.tempo.com, *Kartun Charlie Hebdo yang Kontroversial*, 20 Mei 2015.

www.republika.co.id, *Charlie Hebdoem yang Melecehkan Nabi Muhammad*, 20 Mei 2015.

